

IMPLIKASI ETIS DAN SOSIAL DARI PENGGUNAAN AI DALAM PENDIDIKAN DI KALANGAN MAHASISWA

Renanda Artia Pramesti *¹

Ina Nurseftiani ²

Ichsan Fauzi Rachman ³

^{1,2,3} Universitas Siliwangi

*e-mail: 243403111182@student.unsil.co.id¹, 243403111160@student.unsil.co.id²
ichsanfauzirachman@unsil.ac.id³

Abstrak

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi etis dan sosial yang muncul akibat penggunaan AI dalam proses pembelajaran mahasiswa. Fokus utama studi ini meliputi dampak AI terhadap integritas akademik, seperti risiko plagiarisme dan penurunan kemampuan berpikir kritis, serta perubahan perilaku sosial mahasiswa dalam konteks interaksi akademik dan sosial. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya literasi AI dan pendidikan etika dalam mengoptimalkan manfaat AI sekaligus meminimalkan risiko penyalahgunaan teknologi. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis literatur dan studi kasus, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan memerlukan regulasi dan panduan etis yang jelas untuk menjaga nilai-nilai akademik dan sosial. Studi ini memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan pendidikan etika AI sebagai bagian dari kurikulum guna membentuk mahasiswa yang bertanggung jawab dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana dampak penggunaan ai dalam Pendidikan dikalangan mahasiswa.

Kata kunci: AI dalam Pendidikan Tinggi, Implikasi Etis AI, Dampak Sosial AI, Kecerdasan Buatan

Abstract

The development of artificial intelligence (AI) technology has brought significant changes in the world of education, especially among university students. This research aims to examine the ethical and social implications that arise from the use of AI in the student learning process. The main focus of this study includes the impact of AI on academic integrity, such as the risk of plagiarism and decreased critical thinking skills, as well as changes in students' social behavior in the context of academic and social interactions. In addition, this study also highlights the importance of AI literacy and ethics education in optimizing the benefits of AI while minimizing the risks of technology misuse. Through a qualitative approach with literature analysis and case studies, the results show that the use of AI in education requires clear regulations and ethical guidelines to maintain academic and social values. This study provides recommendations for educational institutions to integrate AI ethics education as part of the curriculum to form students who are responsible and adaptive to technological developments with the aim of knowing the extent of the impact of AI use in education among students.

Keywords: AI in Higher Education, Ethical Implications of AI, Social Impact of AI, Artificial Intelligence

PENDAHULUAN

Kecerdasan buatan (AI) merupakan suatu system teknologi yang dirancang untuk meniru dan bahkan melampaui kecerdasan manusia dalam berbagai aspek kognitif. AI adalah system yang mampu berinovasi dan belajar dalam bidang studi tertentu dengan cara yang dimodelkan ke dalam mesin atau computer. System ini memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi baru, membuat keputusan secara mandiri, serta menjalankan proses berfikir dan pembelajaran layaknya manusia. Hal ini menjadikan AI bukan sekedar alat bantu teknis, melainkan entitas yang mampu terlibat aktif dalam proses berfikir dan analisis.

Kemampuan AI dalam meniru proses kognitif manusia memungkinkan penerapannya dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Di bidang ini, AI selain menjadi alat bantu tetapi juga dapat menjadi teman dalam proses belajar mengajar. Sistem pembelajaran adaptif, seperti memanfaatkan kemampuan AI dalam mengenali pola belajar mahasiswa dan menyesuaikan materi agar lebih sesuai dengan kebutuhan,

kemampuan AI dalam mengambil keputusan dan belajar secara mandiri juga memungkinkan dalam mengevaluasi hasil belajar dan memberikan umpan balik secara otomatis. Di kalangan mahasiswa, penggunaan AI semakin meluas, mulai dari aplikasi penunjang pembelajaran seperti Chat GPT, sistem deteksi plagiarisme, hingga platform otomatisasi penilaian, memperluas akses informasi, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif. (Manongga 2022)

ChatGPT merupakan model bahasa yang menggunakan deep learning untuk menghasilkan teks secara otomatis. Teknologi ini dirancang untuk dapat memahami dan menghasilkan teks dalam berbagai hal serta konteks, sehingga bisa digunakan untuk berbagai tujuan, mulai dari percakapan sederhana hingga pembuatan konten yang lebih kompleks seperti artikel, laporan, hingga karya ilmiah (Wibowo et al., 2023). Secara keseluruhan, ChatGPT merupakan contoh nyata dari kemajuan pesat di bidang AI yang memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, penting bagi semua pihak untuk memahami potensi dan keterbatasan teknologi ini agar dapat memanfaatkannya secara maksimal tanpa mengorbankan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial. Pemanfaatan AI dalam dunia Pendidikan membawa perubahan besar, seperti perubahan tersebut tidak hanya menciptakan berbagai peluang, tetapi menciptakan serta menimbulkan tantangan baru yang semakin kompleks (Liriwati, 2023)

Namun, di balik manfaat yang ditawarkan, penggunaan AI dalam pendidikan juga menimbulkan sejumlah pertanyaan etis dan sosial. Isu-isu seperti keadilan akses, privasi data, ketergantungan terhadap teknologi, serta potensi pengurangan peran dosen menjadi sorotan penting yang perlu ditelaah secara kritis. Selain itu, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan AI dapat memperdalam kesenjangan digital dan menciptakan ketidaksetaraan dalam kualitas pendidikan antar mahasiswa.

Secara etis, penggunaan AI dalam pendidikan tinggi menghadirkan tantangan terkait privasi dan keamanan data mahasiswa. Sistem AI yang mengumpulkan dan memproses data pribadi berpotensi menimbulkan risiko kebocoran data dan penyalahgunaan informasi tanpa persetujuan yang jelas. Selain itu, transparansi algoritma AI masih menjadi persoalan, karena kurangnya pemahaman dan kontrol manusia terhadap proses pengambilan keputusan AI dapat menyebabkan ketidakadilan dalam penilaian akademik maupun layanan pendidikan. Hal ini berpotensi memperkuat ketimpangan yang sudah ada, seperti diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mahasiswa (Kasman, 2025)³.

Penggunaan AI dalam pembelajaran perlu kehati-hatian dalam memanfaatkannya karena bukan sepenuhnya karya asli yang dihasilkan oleh mahasiswa dalam menyusun tugas-tugasnya dengan menggunakan AI seperti ChatGPT. Sebagian besar mahasiswa masih mempercayakan dalam pengerjaan tugasnya dengan menggunakan AI yang akan mengakibatkan timbulnya plagiarisme, bahkan banyak diantaranya dengan mengarang dalam menulis teks ilmiah dari hasil penelitian dan sebagian besarpula yang lolos dari pengecekan untuk keaslian tulisan teks tersebut

Dari perspektif sosial, integrasi AI dalam pendidikan tinggi juga berimplikasi pada kesenjangan akses teknologi di kalangan mahasiswa. Tidak semua mahasiswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan koneksi internet yang memadai, sehingga penggunaan AI dapat memperlebar jurang ketidaksetaraan pendidikan (Kasman, 2025). Ketergantungan pada sistem AI dapat mengurangi interaksi langsung antar mahasiswa dan dosen, sehingga mengurangi keterampilan sosial dan kerja tim. Selain itu dengan adanya AI dalam setiap pembelajaran pada mahasiswa akan dapat menurunkan tingkat kreativitas dan meningkatkan ketergantungan mahasiswa terhadap teknologi yang dikhawatirkan dapat mengurangi interaksi tatap muka yang sangat penting untuk pengembangan keterampilan sosial dan emosional.

Melihat isu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan konseptual terhadap implikasi etis dan sosial penggunaan AI dalam pendidikan di kalangan mahasiswa. Dengan memahami tantangan dan peluang yang muncul, diharapkan institusi pendidikan, pengembang teknologi, dan pembuat kebijakan dapat merumuskan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan manfaat AI secara bertanggung jawab, adil, dan inklusif. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa teknologi AI tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dalam lingkungan akademik.

METODE

Penelitian memiliki peran yang sangat strategis dalam dunia pendidikan, tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menjawab persoalan ilmiah dan sosial, penelitian juga menjadi representasi dari eksistensi seorang individu dalam ranah keilmuan. Seorang mahasiswa, dosen dapat menunjukkan kapasitas intelektual dan kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan melalui karya ilmiah yang dihasilkan. Hasil penelitian juga mencerminkan kualitas institusi, seperti perguruan tinggi dinilai dari seberapa produktifnya civitas akademiknya dalam menghasilkan karya ilmiah yang bermutu dan dapat berpengaruh terhadap reputasi institusi.

Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui perspektif individu yang terlibat langsung dengan menekankan pada interpretasi konteks, pengalaman dan perspektif partisipan untuk menggali makna dalam suatu peristiwa. Dalam praktiknya, penelitian kualitatif sering menggunakan Teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi yang kaya dan konseptual. Data dikumpulkan kemudian peneliti menggali komplektabilitas yang tidak bisa dijelaskan secara kuantitatif dan memberikan pengalaman lebih holistic terhadap topik yang diteliti. (Creswell, 2014)

Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang menggunakan angka sebagai dasar untuk menjelaskan fenomena yang diteliti dimana data dikumpulkan melalui instrument yang terstandar seperti angket, survey atau tes dan diolah menggunakan teknik statistik. Menurut Creswell 2014, tujuannya bukan hanya menggambarkan suatu kondisi, tetapi untuk menemukan pola, membandingkan serta menguji hipotesis yang berhubungan antar variable secara objektif dan terukur. Data dalam penelitian kuantitatif lebih cocok digunakan dalam studi dengan generalisasi ke populasi yang lebih luas.

Penelitian ini merupakan literatur review (kajian pustaka) yang dilakukan untuk mengeksplorasi dan menganalisis implikasi etis dan sosial dari penggunaan AI dalam pendidikan tinggi terutama pada mahasiswa. Kajian pustaka dipilih karena AI sendiri merupakan sebuah hasil inovasi dari perkembangan teknologi dan masih akan berkembang pesat, sehingga memerlukan penelusuran literatur ilmiah yang relevan dan komprehensif sebagai bahan analisis. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat merangkum, membandingkan, dan mengevaluasi berbagai perspektif dan temuan dari studi-studi sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik.

Penggunaan AI dalam konteks pendidikan tinggi menawarkan berbagai manfaat, seperti personalisasi pembelajaran, peningkatan efisiensi administrasi, serta penyediaan umpan balik secara instan. Namun, di balik potensi tersebut, terdapat pula tantangan etis dan sosial yang tidak dapat diabaikan. Isu-isu seperti privasi data mahasiswa, ketimpangan akses terhadap teknologi, potensi bias algoritma, hingga perubahan dinamika hubungan antara dosen dan mahasiswa menjadi perhatian penting yang harus ditelusuri secara kritis. Oleh karena itu, analisis literatur ini bertujuan tidak hanya untuk memetakan manfaat AI, tetapi juga untuk mengidentifikasi risiko-risiko yang mungkin timbul.

Selain itu, mahasiswa sebagai kelompok utama penggunaan AI di lingkungan kampus memiliki peran sentral dalam memahami dan merespons dampak penggunaan teknologi ini. Pemanfaatan AI tanpa literasi digital yang memadai dapat menimbulkan ketergantungan, mengurangi kemampuan berpikir kritis, dan bahkan menimbulkan dilema akademik, seperti plagiarisme berbasis teknologi. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi bagaimana kebijakan kampus, etika akademik, serta kesiapan institusi pendidikan dalam membimbing mahasiswa menghadapi perkembangan AI turut berperan dalam membentuk pengalaman belajar yang adil dan bertanggung jawab.

Dengan mengkaji berbagai literatur yang membahas aspek etis dan sosial dari penerapan AI dalam pendidikan tinggi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan rekomendasi kebijakan serta praktik terbaik. Harapannya, institusi pendidikan dapat mengintegrasikan AI secara bijaksana dan inklusif, serta memastikan bahwa teknologi ini mendukung tujuan pembelajaran dan pengembangan karakter mahasiswa, bukan justru menghambatnya. Pendekatan literatur review ini menjadi langkah awal yang strategis dalam menyusun dasar pemahaman yang kuat sebelum dilakukan studi lanjutan yang bersifat empiris.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat membaca, memahami serta mengembangkan dan mengevaluasi sumber-sumber yang dipilih agar relevan dengan topik penelitian, karena focus penelitian ini adalah literatur dan penelitian kepustakaan, dengan kata kunci “ AI dalam Pendidikan tinggi,” “ implikasi etis AI,” dan “ dampak sosial AI pada mahasiswa.” Penggunaan literatur review dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk memberikan gambaran lebih luas serta pendekatan kajian pustaka yang mendalam tentang apa yang diketahui peneliti sebelumnya dan yang belum diketahui mengenai topik yang diteliti. (Alfari, G. M., Hermina, D., & Norlaila. 2023)

Dalam proses penelusuran literatur, peneliti menggunakan kata kunci seperti “AI dalam pendidikan tinggi,” “implikasi etis AI,” dan “dampak sosial AI pada mahasiswa.” Kata kunci tersebut digunakan untuk menyaring literatur yang benar-benar relevan dan memiliki kontribusi terhadap pemahaman topik yang dikaji. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya sekadar merangkum temuan sebelumnya, melainkan juga mencoba mengaitkan antar studi guna mengidentifikasi pola, perbedaan, serta celah penelitian yang masih terbuka. Penelitian ini juga memperhatikan konteks global dan lokal dalam penerapan AI di pendidikan tinggi, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan kontekstual.

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam studi literatur memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik data sekunder yang diperoleh, serta menyusun narasi deskriptif yang memaparkan

perkembangan, tantangan, dan peluang dari penggunaan AI di lingkungan akademik. Sejalan dengan pendapat Alfarizi, Hermina, dan Norlaila (2023), metode literatur review dengan pendekatan kualitatif memberikan peluang untuk mengidentifikasi apa yang telah diketahui dan yang belum diketahui dari topik tertentu. Hal ini sangat penting dalam bidang yang sedang berkembang seperti AI, di mana diskursus ilmiah masih terus berkembang dan memerlukan pembacaan ulang secara kritis dari berbagai perspektif.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana AI membentuk ulang proses pembelajaran, interaksi sosial, dan sistem etika di lingkungan pendidikan tinggi. Penelitian ini juga berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci seperti: sejauh mana AI memengaruhi otonomi belajar mahasiswa? Bagaimana kampus merespons tantangan etis yang muncul? Dan seperti apa dinamika sosial yang terbentuk akibat penerapan teknologi ini? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kajian ini dapat menjadi landasan konseptual untuk studi lanjutan dan pengambilan kebijakan pendidikan yang berbasis etika dan keadilan sosial.

Pemilihan sumber dilakukan melalui berbagai pencarian dengan menelusuri basis data seperti buku, e-book, artikel ilmiah, dan jurnal-jurnal yang diakses secara daring, khususnya melalui mesin pencarian akademik seperti Google Scholar. Proses ini menggunakan kata kunci yang telah dirumuskan sebelumnya, seperti "AI dalam pendidikan tinggi," "implikasi etis AI," dan "dampak sosial AI pada mahasiswa." Penggunaan kata kunci ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber yang ditemukan benar-benar relevan dengan fokus kajian penelitian. Pemanfaatan sumber daring dipilih karena memungkinkan akses terhadap literatur yang lebih luas, terkini, dan terdistribusi secara global, yang sangat penting dalam menelusuri perkembangan mutakhir tentang topik artificial intelligence dalam konteks pendidikan.

Kriteria pemilihan jurnal dan referensi lainnya didasarkan pada relevansi topik, kedalaman pembahasan, serta kredibilitas penulis atau lembaga penerbit. Selain itu, tahun terbit juga menjadi pertimbangan penting, di mana peneliti mengutamakan sumber-sumber yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir guna menjaga aktualitas informasi. Setelah dilakukan pencarian dan penyaringan awal, peneliti mengidentifikasi sekitar sepuluh hingga lima belas jurnal utama dan referensi pendukung lainnya yang akan dijadikan bahan analisis. Literatur yang terpilih kemudian dibaca secara menyeluruh untuk diorganisasi berdasarkan tema, kesesuaian dengan fokus penelitian, serta kontribusi terhadap pemahaman etis dan sosial AI dalam lingkungan mahasiswa.

Langkah selanjutnya adalah menganalisis isi dari masing-masing sumber yang telah dipilih. Analisis dilakukan dengan cara merangkum argumen utama, mengidentifikasi metodologi yang digunakan, serta mencermati hasil dan implikasi dari setiap penelitian. Peneliti juga membandingkan berbagai perspektif dari literatur yang berbeda untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta potensi kekosongan (gap) yang dapat menjadi landasan untuk pengembangan pemikiran baru. Pendekatan ini membantu dalam mengkonstruksi kerangka konseptual yang tidak hanya menjelaskan fenomena secara deskriptif, tetapi juga kritis terhadap persoalan-persoalan yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Melalui proses identifikasi dan analisis literatur ini, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap bagaimana AI memengaruhi dinamika pembelajaran, etika akademik, dan relasi sosial di lingkungan perguruan tinggi. Literatur yang telah dihimpun tidak hanya menjadi dasar teori, tetapi juga berfungsi sebagai bahan refleksi untuk mengembangkan ide-ide baru yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Dengan demikian, proses seleksi dan pengolahan sumber dalam penelitian ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam menyusun arah dan kontribusi ilmiah dari kajian pustaka yang dilakukan.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif serta deskriptif, untuk memungkinkan peneliti memahami dan menggambarkan masalah yang diteliti dengan mengungkap serta mengembangkan data dalam bentuk narasi dan deskripsi. Selain memaparkan temuan secara deskriptif, analisis juga berfokus pada interpretasi kritis terhadap argumen dan data yang disajikan dalam setiap referensi yang dikaji. Peneliti membandingkan berbagai pandangan dari literatur yang berbeda, mengidentifikasi persamaan, perbedaan, hingga potensi konflik konseptual di antara sumber-sumber tersebut. Dari proses ini, peneliti dapat membangun pemahaman baru yang tidak hanya menggambarkan situasi saat ini, tetapi juga menawarkan refleksi terhadap tantangan dan peluang yang muncul akibat penerapan AI. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran yang lebih tajam terhadap diskursus akademik mengenai etika dan dampak sosial teknologi dalam pendidikan.

Penemuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru yang mendalam, tidak hanya bagi kalangan akademisi, tetapi juga bagi para pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan. Dengan mengungkap berbagai dimensi etis dan sosial yang selama ini mungkin belum banyak dibahas secara komprehensif, penelitian ini berperan dalam memperluas wacana mengenai tanggung jawab institusi pendidikan dalam mengelola transformasi digital secara bijaksana. Hasil analisis ini juga diharapkan mampu menjadi dasar dalam merumuskan pendekatan pembelajaran yang lebih adil, etis, dan berorientasi pada pengembangan karakter mahasiswa dalam era kecerdasan buatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) dalam sector pendidikan telah membuka berbagai peluang inovatif yang mampu merevolusi cara pembelajaran berlangsung. Teknologi AI memungkinkan terciptanya system pembelajaran yang lebih personal, adaptif dan efisien, dimana materi dan metode pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan, kecepatan serta gaya belajar masing-masing mahasiswa. Dengan begitu, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar.

Seiring dengan kemajuan teknologi, AI juga berperan dalam mengotomatisasi berbagai tugas administrative yang sebelumnya memakan banyak waktu dosen. Selain itu, teknologi AI mampu mendeteksi kesenjangan pemahaman mahasiswa secara real-time dan memberikan umpan balik yang cepat. Lebih jauh lagi, AI turut mendorong pengembangan aplikasi dan lingkungan yang edukatif dan interaktif, seperti penggunaan chatbot untuk pembelajaran, tutor virtual serta simulasi berbasis realitas buatan yang mendekatkan pada pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik. Dengan berbagai potensi yang dimilikinya, AI menjadi salah satu kunci utama dalam transformasi pendidikan di era digital. Namun, pemanfaatannya tetap perlu diimbangi dengan kebijakan yang bijak serta pengawasan etis agar tidak menimbulkan kesenjangan digital baru maupun mengabaikan peran penting dosen sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran. (Kasman, 2024).

Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan tinggi memang membawa banyak kemudahan dan inovasi, seperti personalisasi pembelajaran, otomatisasi tugas administratif, serta peningkatan interaktivitas melalui tutor virtual dan simulasi berbasis realitas buatan. Namun, kemajuan ini juga menimbulkan tantangan etis dan akademik yang serius, terutama terkait dengan integritas akademik, plagiarisme, dan penurunan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Maulana dkk. (2023), plagiarisme sering terjadi akibat kurangnya pemahaman mahasiswa tentang etika penulisan akademik, dan AI mempermudah praktik tersebut dengan menyediakan konten instan tanpa proses refleksi mendalam.

Dengan semakin berkembangnya teknologi serta perkembangan kecerdasan buatan (AI), sebagian besar mahasiswa seringkali menggunakan teknologi tersebut dalam mengerjakan tugas, dimana tugas mahasiswa seringkali dikaitkan dengan pengembangan berbagai aspek seperti komunikasi, kreativitas serta kemampuan untuk berfikir kritis. Dalam konteks perguruan tinggi, penyusunan karya ilmiah merupakan salah satu bentuk penilaian yang menuntut mahasiswa untuk mampu berfikir kritis dan analitis. Tidak semua mahasiswa mempunyai kemampuan tersebut, menurut Sufendi dan Kamal (2023) banyak mahasiswa menghadapi berbagai kesukaran dalam menyusun tugas ketika mereka diminta untuk menghasilkan karya ilmiah yang orisinal dan relevan dengan topik atau bidang yang sedang digeluti. Dalam banyak kasus, mahasiswa cenderung menyalin dan memodifikasi ide-ide lama tanpa memberikan kontribusi pemikiran baru yang segar dan kritis dan semua itu dapat dilakukan dengan mudah dengan menggunakan AI dengan melalui Chat GPT dengan menyediakan berbagai informasi dari berbagai topik yang diperlukan oleh mahasiswa.

Kecerdasan buatan (AI) menjadi salah satu teknologi yang sangat populer dikalangan mahasiswa dan sering dimanfaatkan. Menurut Yani (2024), AI tidak hanya membantu dalam proses penulisan akademik tetapi juga menyediakan berbagai kemudahan lain seperti pencarian literatur, pembuatan ringkasan, penerjemahan teks, dll. Dengan kecepatan dan akurasi yang ditawarkan dengan kepraktisan, keefektifan serta keefisienan dalam mendukung aktivitas perkuliahan. Berbagai aplikasi berbasis AI yang memungkinkan mahasiswa menghemat waktu dan tenaga dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Misalnya dengan fitur otomatisasi dan asisten virtual, mahasiswa dapat memperoleh jawaban cepat atas pertanyaan yang kompleks, menyusun kerangka tulisan atau bahkan membuat presentasi. Berbagai aplikasi berbasis AI yang tersedia saat ini memungkinkan mahasiswa untuk menghemat waktu dan tenaga dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Fitur otomatisasi dan asisten virtual, misalnya, memungkinkan mahasiswa memperoleh jawaban cepat atas pertanyaan yang kompleks, menyusun kerangka tulisan, hingga membuat presentasi secara lebih mudah dan terstruktur. Seperti yang diungkapkan oleh Smith dan kolega (2023), penggunaan AI dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan organisasi yang lebih baik. Keunggulan-keunggulan ini menjadi alasan utama mengapa AI begitu populer dan banyak digunakan di lingkungan perguruan tinggi.

Namun, meskipun AI menawarkan banyak manfaat, penggunaannya juga harus disertai dengan kesadaran akan batasan dan risiko yang mungkin muncul. AI tidak selalu memberikan jawaban yang sempurna atau bebas dari bias, sehingga mahasiswa perlu tetap mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan evaluasi mandiri terhadap informasi yang diperoleh. Seperti ditegaskan oleh Johnson (2024), AI harus dipandang sebagai alat bantu yang mendukung proses belajar, bukan sebagai pengganti kreativitas dan pemikiran analitis mahasiswa. Dengan demikian, integrasi AI dalam dunia pendidikan harus dilakukan

secara bijaksana agar dapat memaksimalkan manfaatnya tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran dan integritas akademik.

Dibalik berbagai kemudahan tersebut, penggunaan AI yang tidak terkontrol juga menimbulkan sejumlah dampak negatif. Ketergantungan yang berlebihan terhadap AI berpotensi menurunkan kemampuan berfikir kritis dan kreativitas mahasiswa, mereka cenderung hanya menerima informasi yang disajikan tanpa proses analisis dan refleksi yang mendalam. Selain itu, maraknya penggunaan AI juga memunculkan isu integritas akademik, seperti plagiarisme, manipulasi data dan penggunaan konten otomatis tanpa pemahaman yang utuh dan mendalam. Plagiarisme merupakan Tindakan yang bertentangan dengan prinsip dasar kejujuran akademik. Tindakan ini melibatkan penggunaan ide, argumen atau tulisan milik orang lain tanpa memberikan pengakuan atau menyantumkan sumber yang jelas. Dalam konteks perguruan tinggi, plagiarisme dipandang sebagai pelanggaran serius karena tidak menunjukkan ketidakjujuran intelektual dan menghambat proses pembelajaran yang sejati. Sebagaimana dijelaskan oleh Maulana dkk.(2023), bentuk paling umum dari plagiarisme adalah ketika seseorang mengutip tulisan tanpa mencantumkan sumber aslinya. Fenomena ini seringkali terjadi akibat kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya etika penulisan akademik.

Untuk menghadapi tantangan yang muncul dari penggunaan AI dari potensi plagiarisme yang besar, diperlukan penggunaan etika serta nilai-nilai moral dalam penulisan agar mempertahankan kejujuran serta integritas akademik. “ Menurut Geraldi (2021), terdapat 3 prinsip dasar yang menjadi landasan dalam menilai potensi plagiarisme berdasarkan integritas penelitian, yaitu kejujuran, orisinalitas dan kepenulisan.” Prinsip-prinsip ini tidak hanya menjadi indikator etika dalam proses penulisan ilmiah, tetapi juga mencerminkan kualitas dan kredibilitas seorang peneliti. Dalam konteks akademik, plagiarisme bukan hanya menjiplak karya orang lain, tetapi juga menyangkut pelanggaran atas nilai-nilai integritas yang sebenarnya. Kejujuran merupakan prinsip utama yang menuntut peneliti untuk menyampaikan hasil penelitian sebagaimana adanya, tanpa manipulasi data atau informasi. Kejujuran ini mencakup pengakuan atas kontribusi pihak lain serta pencantuman sumber yang sah atas kutipan yang digunakan. Peneliti yang jujur akan menjaga transparansi dalam metode penelitian, pengumpulan data hingga interpretasi hasil, sehingga pembaca atau komunitas ilmiah dapat mempercayai hasil yang disampaikan. Orisinalitas mengacu pada kemampuan peneliti untuk menghasilkan karya baru yang bebas dari penjiplakan. Dalam hal ini, peneliti diharapkan memberikan pemikiran atau pendekatan yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya, walaupun tetap dapat merujuk pada literatur yang relevan sebagai landasan teoritis. Orisinalitas manandakan bahwa penelitian tersebut memberikan nilai tambah atau kontribusi baru terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, kepenulisan menyangkut pengakuan yang adil terhadap kontribusi pemikiran atau intelektual dalam tim peneliti. Prinsip ini mengatur siapa saja yang berhak dicantumkan sebagai penulis berdasarkan keterlibatan dan kontribusi nyata dalam penelitian. Praktik yang tidak etis dengan mengabaikan kontributor pertama dapat dianggap sebagai bentuk pelanggaran etika akademik. Oleh karena itu, menjaga integritas kepenulisan sama dengan menjaga keorisinalitas serta kejujuran dalam karya tulis ilmiah.

Pemanfaatan teknologi AI pada mahasiswa harus sejalan dengan etika akademik dan nilai-nilai moral dalam menggunakan AI tersebut dengan memanfaatkannya dengan bijak, hindari untuk tidak bersikap jujur dalam menggunakannya, gunakan AI dengan baik sesuai dengan keperluan dan kebutuhan, seimbangkan penggunaan AI dengan tidak menjadikan satu-satunya menjadi sumber tetapi bisa dari yang valid seperti buku, artikel serta jurnal-jurnal yang relevan serta tetap memperluas pemahaman dan kemampuan berfikir kritis dan terus memunculkan kreativitas sebagai seorang mahasiswa. Menurut Amala, dkk (2023), Etika komunikasi menjadi salah satu aspek utama yang harus dijunjung tinggi dalam interaksi manusia dengan teknologi, penggunaan AI yang tidak etis seperti manipulasi informasi, penyebaran hoaks, dan penyalahgunaan sistem dan data oleh pihak yang tidak bertanggung jawab yang dapat menimbulkan dampak negatif yang luas sehingga merugikan individu atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, kesadaran dan tanggung jawab dalam menggunakan AI harus menjadi prioritas agar teknologi ini dapat memberikan manfaat positif bagi dunia pendidikan dan masyarakat luas. Etika dalam penggunaan AI bukan hanya soal kepatuhan aturan, tetapi juga mencerminkan integritas dan karakter seorang mahasiswa.

Penggunaan AI secara bijak sangat penting agar teknologi ini tidak disalahgunakan untuk tujuan yang tidak jujur, seperti menyontek atau memanipulasi hasil karya akademik. Mahasiswa perlu menggunakan AI sesuai dengan kebutuhan dan keperluan yang tepat, serta tidak menjadikan AI sebagai satu-satunya sumber informasi. Sebaliknya, mereka harus tetap mengacu pada sumber-sumber valid seperti buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan untuk memperkaya pemahaman. Dengan demikian, penggunaan AI dapat menjadi alat pendukung yang memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mahasiswa, bukan justru melemahkannya.

Lebih jauh, integrasi AI dalam pendidikan harus diiringi dengan pembelajaran nilai-nilai moral dan etika digital yang kuat. Institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membekali mahasiswa dengan

pemahaman tentang risiko dan konsekuensi penggunaan AI yang tidak bertanggung jawab. Sebagaimana ditegaskan oleh Nugroho (2024), pendidikan etika digital harus menjadi bagian integral dari kurikulum agar mahasiswa mampu menggunakan teknologi dengan bijak dan kritis. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan moral, sehingga AI dapat menjadi alat yang memberdayakan tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan.

Selain itu, penting untuk menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan tinggi harus selalu diiringi dengan kebijakan dan pedoman yang jelas dari institusi. Sebagaimana disampaikan dalam panduan etika penggunaan Generative AI yang disusun oleh perguruan tinggi, aspek integritas, keamanan, privasi data, transparansi, dan inklusivitas harus menjadi pijakan utama dalam pemanfaatan teknologi ini. Panduan tersebut bertujuan membantu dosen, mahasiswa, dan civitas akademika agar dapat menggunakan AI secara bertanggung jawab dan tidak melanggar nilai-nilai akademik yang telah lama dijunjung tinggi. Dengan adanya pedoman ini, diharapkan AI dapat menjadi alat yang meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa mengorbankan keaslian dan integritas karya akademik.

Dibalik berbagai manfaat yang ditunjukkan dari perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam memudahkan pembelajaran bagi mahasiswa, dimana mahasiswa terbantu untuk memahami materi yang kurang jelas disampaikan oleh dosen sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan cepat. Namun, dibalik itu semua peran dosen dalam menjadi fasilitator mulai sedikit demi sedikit digantikan oleh AI, etika berperan bahwa penggunaan teknologi tidak boleh berlebihan dan jangan sampai mengganti peran dosen dimana ada interaksi sosial didalamnya. Etika menjadi fondasi mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan serta pembentukan karakter dan kepribadian. Seperti keterampilan berkomunikasi, melatih kepemimpinan, kerjasama dalam tim. Lalu, melatih mahasiswa untuk mampu beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan zaman, terhadap isu-isu yang terjadi secara lebih mendalam lagi. Menurut (Almira Ulimaz, 2024), hal tersebut menjadikan mahasiswa menjadi individu yang siap, terbuka merangkul dan siap untuk menghadapi berbagai tantangan zaman. dimasa depan yang akan semakin kompleks.

Di sisi lain, tantangan yang muncul dari penggunaan AI adalah potensi ketergantungan yang berlebihan, yang dapat mengikis kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mahasiswa. Armansyah, seorang ahli cyber crime, menegaskan bahwa meskipun AI memberikan kemudahan, mahasiswa dan dosen harus membangun integritas dan tidak bergantung penuh pada teknologi ini. Contoh praktik di luar negeri seperti di Universitas Chili yang menerapkan tugas esai ganda satu dengan bantuan AI dan satu lagi secara mandiri menunjukkan upaya menumbuhkan pemahaman komparatif dan mencegah ketergantungan berlebihan pada AI. Pendekatan semacam ini dapat menjadi model bagi institusi pendidikan di Indonesia untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pengembangan kemampuan intelektual mahasiswa.

Meskipun AI menawarkan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, terdapat kekhawatiran bahwa ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi ini dapat menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas mahasiswa. Menurut Rasul et al. (2024), penggunaan AI yang pasif dapat mengurangi kesempatan mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, yang bertentangan dengan prinsip pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan keterlibatan aktif. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang seimbang, di mana AI digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti proses berpikir dan analisis yang mendalam oleh mahasiswa.

Selain itu, integrasi AI dalam pendidikan tinggi menimbulkan tantangan etis terkait privasi data dan keamanan informasi mahasiswa. AI memerlukan akses ke sejumlah besar data untuk berfungsi secara efektif, yang meningkatkan risiko pelanggaran privasi dan penyalahgunaan data pribadi. Park & Ahn (2024) menekankan pentingnya institusi pendidikan untuk menerapkan langkah-langkah perlindungan data yang kuat dan memastikan transparansi dalam penggunaan AI guna menjaga kepercayaan mahasiswa dan menjaga integritas akademik.

Dalam penerapan AI, terhadap pemerataan akses penggunaan serta pemanfaatan AI masih menjadi penghalang bagi mahasiswa, tidak semua mahasiswa memiliki kondisi yang setara dalam kepemilikan perangkat teknologi, akses terhadap internet dengan kualitas yang stabil serta lingkungan belajar yang mendukung. Ketimpangan ini menjadi kendala serius dalam menerapkan penggunaan AI sebagai bagian dari proses pembelajaran, terutama ketika AI digunakan dalam mengevaluasi, bimbingan akademik atau pengembangan materi belajar. Mahasiswa dari daerah terpencil atau dari keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah sering kali kesulitan hingga tertinggal karena terbatasnya infrastruktur digital. AI sering kali menuntut akses terhadap perangkat dengan spesifikasi tertentu dan dengan koneksi internet berkecepatan tinggi. Ketika Sebagian mahasiswa tidak mampu memenuhi kebutuhan teknis tersebut, maka penerapan AI dapat memperparah ketidaksetaraan pendidikan yang sudah ada, harusnya menjadi solusi yang inklusif dan merata.

Dalam konteks kesetaraan akses, penggunaan AI juga dapat memperlebar kesenjangan digital di kalangan mahasiswa. Mahasiswa dari latar belakang ekonomi rendah atau daerah terpencil mungkin tidak memiliki akses yang memadai ke perangkat teknologi atau koneksi internet yang stabil, yang menghambat kemampuan mereka untuk memanfaatkan AI secara efektif dalam pembelajaran. Menurut Rahayu (2023), penting bagi institusi pendidikan dan pemerintah untuk mengambil langkah-langkah konkret, seperti menyediakan subsidi perangkat dan pelatihan literasi digital, guna memastikan bahwa integrasi AI dalam pendidikan tidak bersifat diskriminatif dan dapat diakses secara merata oleh semua mahasiswa.

Dalam menghadapi tantangan kesetaraan akses terhadap teknologi AI, penyediaan infrastruktur digital yang memadai menjadi langkah awal yang sangat krusial. Infrastruktur ini tidak hanya mencakup perangkat keras seperti komputer dan jaringan internet yang stabil, tetapi juga akses ke platform pembelajaran berbasis AI yang mudah digunakan oleh semua kalangan. Seperti yang diungkapkan dalam sebuah artikel di Unite.AI, analisis berbasis AI dapat membantu mengidentifikasi daerah dan kelompok siswa yang kurang terlayani sehingga sumber daya dapat dialokasikan secara lebih tepat sasaran, mengurangi kesenjangan pendidikan yang selama ini terjadi. Dengan demikian, investasi dalam infrastruktur digital dapat menjadi fondasi untuk memastikan bahwa teknologi AI benar-benar dapat diakses secara merata.

Selain infrastruktur, pengembangan keterampilan digital bagi guru dan mahasiswa juga menjadi faktor penentu keberhasilan integrasi AI dalam pendidikan. Tanpa kemampuan yang memadai dalam mengoperasikan dan memanfaatkan teknologi AI, potensi manfaatnya tidak akan maksimal dan justru dapat memperdalam kesenjangan digital. Oleh karena itu, pelatihan dan workshop tentang teknologi AI perlu diadakan secara rutin, serta mendorong partisipasi aktif dalam komunitas pembelajaran digital. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga mempersiapkan pendidik dan pelajar menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Dengan keterampilan digital yang memadai, mahasiswa dari berbagai latar belakang dapat lebih percaya diri dan efektif dalam menggunakan AI sebagai alat bantu pembelajaran. Selanjutnya, kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan berbasis AI yang inklusif dan berkelanjutan. Pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang mendukung akses teknologi secara merata, termasuk subsidi perangkat dan pengembangan jaringan internet di daerah terpencil. Sementara itu, sekolah dan perusahaan teknologi dapat bekerja sama menyediakan solusi teknologi yang terjangkau dan sesuai kebutuhan lokal. Seperti yang disampaikan oleh Muchlas Rowi (2025), pendidikan berbasis AI harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan kesejahteraan siswa, bukan sekadar efisiensi semata. Dengan sinergi ini, diharapkan teknologi AI dapat menjadi alat yang memberdayakan semua mahasiswa tanpa terkecuali, sehingga menciptakan pendidikan yang lebih adil dan merata.

Lebih lanjut, regulasi dan tata kelola yang adil juga menjadi aspek krusial dalam penggunaan AI di dunia akademik. Perkembangan AI harus disertai dengan aturan yang melindungi kepentingan semua pihak, terutama terkait big data, privasi, dan etika penggunaan. Institusi pendidikan perlu melakukan audit algoritma secara berkala untuk memastikan sistem AI yang digunakan bebas dari bias dan diskriminasi, serta transparan dalam pengelolaan data mahasiswa. Pendekatan multidisiplin yang melibatkan pakar teknologi, etika, hukum, dan pendidikan sangat dianjurkan agar penerapan AI dapat berjalan seimbang dan manusiawi. Dengan demikian, pemanfaatan AI tidak hanya menjadi inovasi teknologi, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai akademik dan sosial yang berkelanjutan.

Selain hambatan teknis, ada pula tantangan dalam hal literasi digital. Menurut Rahayu (2023), mahasiswa yang belum terbiasa menggunakan teknologi AI dalam proses belajar bisa mengalami kesulitan beradaptasi, yang akhirnya mempengaruhi kualitas dan hasil belajar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kesiapan pengguna dalam hal ini yaitu mahasiswa perlu menjadi perhatian utama dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan integrasi AI di lingkungan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, agar integrasi AI dalam pendidikan tidak bersifat diskriminatif, perguruan tinggi dan pemerintah perlu mengambil langkah-langkah konkret untuk menjembatani kesenjangan terhadap akses internet dan perangkat. Misalnya, dengan menyediakan subsidi perangkat, memperluas jaringan internet ke wilayah terpencil, serta menyelenggarakan pelatihan literasi teknologi secara berkelanjutan. Dengan pendekatan yang inklusif ini, penggunaan AI dapat benar-benar menjadi sarana pemerataan kualitas pendidikan.

Sangat penting bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan program pelatihan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengajarkan aspek etika dan keamanan dalam penggunaan AI. Pelatihan ini harus dirancang secara berkelanjutan dan adaptif, menyesuaikan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan mahasiswa yang beragam. Sebagai contoh, workshop interaktif dan modul pembelajaran daring dapat menjadi media efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam memanfaatkan AI secara optimal dan bertanggung jawab. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mampu menggunakan AI sebagai alat bantu, tetapi juga mampu mengkritisi dan mengevaluasi hasil yang diberikan oleh teknologi tersebut. kolaborasi antara berbagai pihak seperti pemerintah,

perguruan tinggi, penyedia teknologi, dan komunitas lokal sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Pemerintah dapat berperan dalam penyediaan infrastruktur dan kebijakan yang mendukung, sementara perguruan tinggi bertanggung jawab dalam menyusun kurikulum dan program pendampingan yang relevan. Penyedia teknologi juga dapat berkontribusi dengan menghadirkan solusi yang mudah diakses dan ramah pengguna. Dengan sinergi ini, diharapkan kesenjangan digital dapat diminimalisir dan AI benar-benar dapat menjadi alat yang memberdayakan seluruh mahasiswa tanpa terkecuali, sehingga kualitas pendidikan di Indonesia dapat meningkat secara merata dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kecerdasan Buatan (AI) merupakan sebuah system dari hasil dari perkembangan teknologi yang dirancang untuk meniru kecerdasan manusia yaitu kemampuan kognitif manusia, yang dioperasikan kedalam mesin dan komputer. Sistem tersebut mampu beradaptasi dengan sangat mudah dengan berbagai kondisi baru serta memberikan solusi dan menjalankan fungsi berfikir manusia, bukan hanya sebagai pembantu dalam hal teknis tapi menjadikan AI terlibat dalam proses berfikir, analisis dan pembelajaran. Kemampuan AI tersebut memudahkan penerapannya dalam berbagai sektor termasuk sektor pendidikan, yaitu pendidikan perguruan tinggi dan khususnya dikalangan mahasiswa .

Salah satu produk dari AI adalah Chat GPT didalamnya menggunakan teknologi deep learning sehingga menghasilkan teks secara otomatis mulai dari teks sederhana hingga ke teks yang lebih kompleks dengan berbagai konteks. Dibalik kemampuan dan kemudahan dalam berbagai hal yang ditawarkan dari teknologi kecerdasan AI, perlu diperhatikan untuk menggunakannya atau memanfaatkannya secara maksimal dengan memperhatikan etika dan tanggung jawab sosial. Sebagai mahasiswa yang memanfaatkan AI untuk proses pembelajaran, mengerjakan berbagai tugas perlu memperhatikan yang menjadi tantangan dalam menggunakan teknologi tersebut yaitu menurunnya untuk berfikir kritis terhadap sesuatu dan dan juga kreativitasnya.

Meskipun ChatGPT memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas dan menyediakan berbagai informasi secara cepat, mahasiswa harus tetap berhati-hati agar tidak terlalu bergantung pada teknologi ini. Penggunaan AI yang berlebihan berpotensi membuat kemampuan berpikir kritis dan kreativitas menjadi menurun karena mahasiswa cenderung menerima jawaban secara langsung tanpa melakukan analisis mendalam atau pengembangan ide sendiri. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk tetap aktif berpikir, mempertanyakan, dan mengembangkan gagasan secara mandiri saat menggunakan AI sebagai alat bantu. Dengan begitu, AI dapat menjadi pendukung yang memperkaya proses belajar, bukan pengganti kemampuan intelektual dan kreativitas yang harus terus diasah.

Mahasiswa cenderung untuk menggunakan AI untuk mencari informasi, tetapi mereka cenderung menerima informasi tersebut tanpa adanya proses analisis lebih lanjut dan mendalam, risikonya akan terkena plagiarisme. Plagiarisme adalah bentuk Tindakan yang mengutip sebuah tulisan atau karya tanpa menyantumkan sumber yang jelas, Tindakan tersebut jelas melanggar etika dan nilai-nilai kepenulisan yaitu kejujuran, selain itu ada orisinalitas dimana sebuah kemampuan penulis/peneliti untuk menghasilkan karya baru dan terhindar dari penjiplakan, kontribusi pemikiran baru dan intelektual penulis/peneliti diperlukan dengan merujuk pada literatur yang relevan / yang sudah ada dengan catatan pemikiran/karya tersebut belum pernah dipublikasikan, lalu pengakuan yang adil bagi peneliti/penulis yang terlibat serta kontribusinya pada saat penelitian.

Sebagai seorang mahasiswa perlu memahami lebih dalam dari penggunaan AI agar sesuai dengan etika dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam pemanfaatannya dengan bijak dan jujur, dalam menggunakan AI dengan baik sesuai dengan keperluan dan kebutuhan dengan tetap mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan meningkatkan kreativitas dan sebagai pembentukan kepribadian dan karakter agar mahasiswa mampu beradaptasi dengan perkembangan dan perubahan zaman disertai perkembangan teknologi yang semakin canggih. Tantangan mahasiswa dalam penerapan dari pemanfaatan AI masih menghadapi tantangan yaitu bagi mahasiswa yang tinggal di pingiran kota dengan keterbatasan akses internet yang kurang stabil serta lingkungan belajar yang tidak mendukung membuat mahasiswa tidak mampu memenuhi kebutuhan teknis dari penerapan AI tersebut, karenanya perlu peran dari perguruan tinggi dan instansi pemerintah untuk menjembatani kesenjangan terhadap akses internet serta perangkat yang kencang ke daerah terpencil/pinggiran kota untuk dijadikan sarana pemerataan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarizi, G. M. (2023). Posisi dan Fungsi Teori Serta Literatur Review dalam Penelitian Kualitatif. *As-Sulthan Journal of Education* , 1(1), 59-70.

- Almira Ulimaz, D. C. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Copyright @ Almira Ulimaz, Didik Cahyono, Erwin DINNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3) 9312-9319.
- Annisa, A. (2024). Persepsi Mahasiswa terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) ChatGPT sebagai Sumber Informasi *Tugas Kuliah. Skripsi, UIN Saizu*, 15-25.
- Armansyah (2025). Cyber Crime dan Tantangan Etika Penggunaan AI. *Jurnal Teknologi dan Keamanan Siber*,10-18.
- Chan, T. (2023). AI dalam Meningkatkan Keterlibatan Aktif Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8-15.
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Fatmadwi, A., Suryani, A., Hartoyo, A., & Erlina, E (2025). Kebijakan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(1), 205-215.
- Frans Sandy, W. A. (2023). Impelentasi Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Tinggi. *Universitas Kristen Indonesia Toraja*, 111-112.
- Geraldi, J. (2023). Analisis Pentingnya Parafrase pada Penulisan Artikel Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Non formal*, 1(2), 3-7.
- Kasman, R. A. (2024). Peran dan Tantangan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pendidikan Tinggi: Implementasi dan implikasi Etis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1-10.
- Khairul Marlin, E. T. (2023). Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligences(AI) Chat GPT Terhadap Proses Pendidikan Etika dan Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 5192-5201.
- Liriwati, F. Y. (2023). Transformasi Kurikulum; Kecerdasan Buatan Untuk Membangun Pendidikan Yang Relevan di Masa Depan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 62-71.
- Manongga, D. R. (2022). Dampak Kecerdasan Buatan Bagi Pendidikan. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 3(2), 110-124.
- Nugroho, (2024). Internalisasi Nilai Karakter dan Etika Akademik. *Jurnal Ilmiah Flash*,20-28.
- Rahayu, D. (2023). Strategi Pemerataan Akses Teknologi dan Literasi Digital di Pendidikan Tinggi. *Jurnal Minfo Polgan*, 6-12.
- Risqah Amaliah Kasman, B. A. (2025). Peran dan Tantangan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pendidikan Tinggi: . *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28-29.
- Rizki, et al. (2024). Implementasi dan Evaluasi AI (ChatGPT) dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Digital*, hlm. 12-20.
- Unars (2023). Artificial Intelligence di Pendidikan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional UNARS*, 2(1), 205-215.
- Wibowo, A. N. (2023). Penerapan teknologi AI dalam bidang pendidikan: Peluang dan tantangan. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 15(2), 112-123.